

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu perusahaan terdapat beberapa bidang yang memiliki berbagai kegiatan salah satunya adalah bagian akuntansi. Bagian akuntansi memiliki berbagai kegiatan dan melalui beberapa proses untuk memperoleh hasil akhir yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk laporan yang menggambarkan kegiatan perusahaan baik dari segi kinerja manajemen maupun pengelolaan sumber daya dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada para pihak internal yaitu komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal yaitu investor, kreditor dan pemerintah. Laporan tersebut dapat memberikan informasi kepada para pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan haruslah jujur dan dapat dipercaya. Berbagai keputusan yang diambil dari pihak internal misalnya keputusan untuk mengganti manajemen atau melakukan pengangkatan kembali manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan investor untuk tetap menahan investasi mereka dalam perusahaan atau menjual saham mereka, atau keputusan kreditor untuk menentukan berapa besarnya nominal kredit yang akan diberikan kepada perusahaan.

Laporan keuangan harus disusun berdasarkan aturan dan prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi para penggunanya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menyatakan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut laporan keuangan harus menyajikan berbagai informasi mengenai perusahaan. Informasi tersebut meliputi berbagai elemen – elemen laporan keuangan yaitu asset, laibilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Standar Akuntansi Keuangan ( SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Kebebasan tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan.

Dengan kebebasan metode akuntansi yang diberikan kepada perusahaan dapat memudahkan perusahaan dalam menentukan metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaannya. Kondisi perekonomian yang tidak stabil membuat

---

<sup>1</sup>Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009)  
<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>

perusahaan harus bisa mengantisipasinya maka perusahaan berhati – hati dalam menyajikan laporan keuangan. Salah satu tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, serta kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Tindakan kehati-hatian tersebut adalah mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi. Ghozali dan Chariri menyatakan :

“Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar – benar terjadi.”<sup>2</sup>

Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Hal ini karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Banyak kreditur mendesak perusahaan untuk menggunakan metode konservatisme. Hal ini dilakukan oleh kreditur untuk menetralkan kerugian perusahaan yang terlalu optimis dalam melaporkan laporan keuangannya. Dalam hal ini banyak perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara optimis berupa pelaporan laba yang tinggi untuk menarik minat para investor agar menanamkan saham dalam perusahaan. Sekarang ini prinsip konservatisme tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Menurut Lasdi menyatakan :

---

<sup>2</sup>Alfian Angga dan Arifin Sabeni, “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi” Semarang – Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2, Nomor 3, 2013, Hal. 1-10

“Meskipun dalam kondisi tidak adanya aturan dan regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif, manajer perusahaan mempunyai insentif untuk melaporkan laporan keuangan secara konservatif.”<sup>3</sup>

Namun, pada masa sekarang ini, konservatisme dalam dunia akuntansi juga menjadi suatu perdebatan. Alasannya adalah bahwa melalui konservatisme, karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi diragukan. Demikian pula, kualitas laba pun menjadi dipertanyakan.

Metode konservatisme sendiri pada dasarnya masih sangat kontroversial. Banyak pihak yang pro dan kontra mengenai kebijakan penetapan metode konservatisme. Bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang obyektif sehingga dapat digunakan dalam menilai risiko perusahaan. Watts (dalam Ningsih, Euis 2013) berpendapat bahwa :

“Konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengendalian dan pemerintah.”<sup>4</sup>

Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen tidak bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen.

---

<sup>3</sup> Fatmariyani, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia” Padang-*Jurnal Akuntansi*, 2013. Pp. 2-16.

<sup>4</sup> Ningsih, Euis. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.”. Padang – *Jurnal Akuntansi*, 2013. Pp. 3- 10

Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan tersebut disebut sebagai biaya agensi.

Penggunaan metode konservatisme akuntansi untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme secara berlebihan yang dilakukan oleh para manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme akuntansi tidak dapat digunakan secara berlebihan. Hal ini karena bila konservatisme digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak menggambarkan pada kenyataan yang sesungguhnya kondisi perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya dapat mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Prinsip konservatisme mempengaruhi perusahaan dalam pembayaran pajak. Metode ini menunda pengakuan pendapatan sehingga perolehan laba pun kecil. Oleh karena itu semakin kecil laba semakin kecil pula pajak yang dibayarkan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun. Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang menyalahgunakan penerapan metode konservatisme, seperti pada kasus yang terjadi di PT. Indosat, Tbk.

“Manajemen PT. Indosat, Tbk diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar. Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623

triliun pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun. Direktorat Jendral Pajak dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perekrutan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Indosat. Kasus ini menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk. Hal ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.”<sup>5</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme. Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang. Hutang merupakan kewajiban untuk menyerahkan uang, barang atau memberikan jasa kepada pihak lain sebagai akibat dari transaksi yang terjadi di masa lalu. Tingkat hutang (*leverage*) merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Brigham :

“Penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan.”<sup>6</sup>

Biasanya, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Hal ini akan membuat perusahaan berusaha untuk melaporkan labanya sekarang lebih tinggi dari sebenarnya dengan cara mengurangi biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan mengawasi pihak manajemen perusahaan dalam penggunaan dana dari kreditor.

<sup>5</sup> <http://detik.com/finance/read/2007/03/23/104806/757716/6/> (diakses 2/11/2014)

<sup>6</sup> Alhayati, Fajri. “ Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Padang-Jurnal Akuntansi. 2013, pp. 2-3

*Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan melihat tingkat hutang perusahaan, kreditor dapat melihat penggunaan dananya oleh perusahaan. *Leverage* juga merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, kreditor biasanya meminta perusahaan untuk menetapkan prinsip kehati – hatian dalam pelaporan laba. Permintaan kreditor mengenai prinsip kehati – hatian membuat para manajer melakukan metode akuntansi konservatif. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko yang akan dihadapi oleh kreditor. Prinsip kehati – hatian yang diterapkan oleh perusahaan dapat membuat kreditor yakin akan keamanan dananya dan pengembalian dananya.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemilik atau biasa dikenal dengan sebutan pemegang saham merupakan penyedia dana yang dibutuhkan perusahaan. Tanpa pemegang saham perusahaan tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat memiliki dana dalam memperluas dan mengoperasikan usaha bisnisnya. Manajemen memiliki proporsi kepemilikan dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Saham yang dimiliki oleh manajemen berupa saham biasa. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Menurut Lasdi yang menunjukkan bahwa : “Struktur kepemilikan

yang terkonsentrasi pada individu, terutama pada manajer mempengaruhi pilihan manajemen terhadap konservatisme akuntansi.”<sup>7</sup>

*Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor. Tindakan – tindakan manajer seperti membagi dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Semakin cenderung suatu perusahaan melanggar perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan. *Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah kesulitan keuangan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan adalah kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan dapat dikatakan sebagai munculnya gejala-gejala awal kebangkrutan perusahaan terhadap penurunan

---

<sup>7</sup> Fatmariyani, *Op. cit.* .p.5



kondisi keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan bermula ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau arus kas menampakkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami pailit. Di Indonesia kepailitan (*failure*) diatur dalam UU. No.1 tahun 1998, disebutkan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer menetapkan metode konservatisme akuntansi. Menurut Lo bahwa :

“Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif.”<sup>8</sup>

Kondisi keuangan perusahaan yang buruk diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Oleh sebab itu kondisi keuangan yang buruk dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan pergantian manajer perusahaan. Pergantian manajer perusahaan dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Para pengguna laporan keuangan perlu memahami kemungkinan terjadinya

---

<sup>8</sup> Lo, E.W. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi," *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 2005.hal: 396-440

perubahan laba selain dipengaruhi oleh kinerja manajer tetapi dapat juga dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme yang ditetapkan. Sebaliknya, teori *signaling* memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan berada dalam kondisi buruk manajer akan menetapkan kebijakan konservatisme akuntansi untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta laba di periode mendatang akan lebih buruk dari laba sebelumnya. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Secara garis besar kesulitan keuangan dapat dialami oleh perusahaan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dilihat dari faktor internal yaitu faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Salah satu faktor internal yang menyebabkan kesulitan keuangan yaitu manajemen yang tidak efisien sehingga menyebabkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya akan membuat perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketidakefisienan yang dilakukan oleh manajemen ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen. Selain ini ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah piutang – hutang yang dimiliki juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan keuangan. Hutang yang terlalu besar dapat mengakibatkan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh perusahaan besar pula sehingga akan mengurangi laba bahkan dapat menimbulkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga dapat merugikan perusahaan, hal ini

karena aktiva yang menganggur terlalu banyak tidak akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Faktor internal lainnya yaitu *Moral Hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bisa dalam berbagai bentuk seperti manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah kepada para pemegang saham atau investor. Kasus nyata dalam dunia akuntansi mengenai Moral Hazard yaitu salah satunya pada kasus Enron dimana manajemen menyembunyikan keugian yang besar kepada public.

Faktor eksternal yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan terdiri dari dua faktor. Faktor pertama berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, *supplier*, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang tidak berhubungan ;langsung dengan perusahaan yang meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan secara global.

Faktor eksternal yang berhubungan secara langsung dengan perusahaan salah satunya adalah pelanggan. Perusahaan dalam keinginan para pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan perusahaan. Penurunan pendapatan yang dialami perusahaan apabila terjadi secara terus menerus dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Selain faktor yang berasal dari pelanggan, faktor lainnya dari *supplier* dimana perusahaan tidak memiliki hubungan yang baik dengan *supplier* atau terlalu menggantungkan kebutuhan bahan baku kepada satu *supplier*. Hal ini dapat membuat perusahaan kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Kesulitan bahan baku yang dialami perusahaan dapat mengganggu produksi perusahaan dan menyebabkan penurunan bahkan pemberhentian dalam produksi perusahaan. Hal ini dapat membuat perusahaan mengalami penurunan dalam pendapatan karena penurunan produksi sehingga membuat perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan. Faktor lainnya yaitu faktor yang berasal dari debitur. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Perusahaan yang tidak memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur membuat terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Kerugian yang dialami perusahaan dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena dapat menurunkan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu faktor yang langsung berhubungan dengan perusahaan yaitu kreditor. Perusahaan yang tidak mengelola hutangnya dengan baik dapat membuat perusahaan terjebak dalam banyak hutang. Hubungan yang tidak harmonis antara perusahaan dengan kreditor dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup perusahaan. Selain kreditor dapat menyebabkan perusahaan kesulitan keuangan, kreditor juga mampu

membuat perusahaan dalam kondisi pailit. Hal tersebut karena perusahaan sudah benar – benar tidak mampu menutupi hutangnya kepada kreditor.

Faktor eksternal yang berhubungan tidak langsung dengan perusahaan salah satunya yaitu persaingan bisnis, dimana persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga mampu bersaing dengan perusahaan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing atau tidak mampu memberikan nilai tambah dalam kualitas produknya dapat kehilangan pelanggan yang beralih ke perusahaan lain yang lebih berkualitas sehingga membuat perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan dapat membuat perusahaan dihadapkan pada kesulitan keuangan. Kondisi ekonomi secara global juga harus diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara – negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan. Perkembangan perekonomian yang pesat dinegara lain seperti hasil produksi Negara lain memiliki kualitas yang lebih baik sehingga menyedot kebutuhan bahan baku dari Negara lain sehingga menyebabkan harga bahan baku naik sehingga menyebabkan perusahaan dalam negeri mengalami kesulitan keuangan karena kenaikan harga bahan baku yang menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan membuat produksi perusahaan menjadi tidak kompetitif.

Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, yang didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh

perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. Hal ini yang mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman atau tuntutan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang banyak karena perusahaan berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi. Dengan pengungkapan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan adanya tuntutan hukum dari kreditor daripada pengungkapan laba atau aset yang lebih rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat hutang, struktur kepemilikan, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dari latar belakang dan research gap penelitian terdahulu di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat hutang yang tinggi
2. Manajemen yang terlalu optimis
3. Pelanggaran perjanjian hutang yang telah jatuh tempo yang sering dilakukan perusahaan
4. Kesulitan keuangan perusahaan
5. Risiko litigasi yang tinggi

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah yang diteliti, yaitu pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian tentang penerapan metode akuntansi pada perusahaan dan menambah pengetahuan mengenai tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi serta pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.

2. Praktis

Dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen dalam penerapan metode akuntansi sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan dan dapat membantu perusahaan untuk menghindari konsekuensi kebangkrutan dan meminimalisir risiko yang terjadi.